

Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Mahasiswa dari Keluarga Bercerai

Sri Setyoningsih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hetti Sari Ramadhani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: srisetyoningsihnenengg@gmail.com

Abstract

Students from divorced families are a vulnerable group prone to a decline in psychological well-being due to emotional and social instability within the family. This study aims to investigate the relationship between social support and psychological well-being among students from divorced families. A quantitative approach using a correlational method was chosen for this study. The sample consisted of 335 students from the University of 17 August 1945 Surabaya aged 18–25 years, selected using purposive sampling. The instrument used was a questionnaire that had undergone a series of validity and reliability checks. Data were analyzed using Pearson's correlation test. The results showed a positive and significant relationship between social support and psychological well-being ($r = 0.870$; $p < 0.05$). The findings indicate that the higher the level of social support received by students, the higher their psychological well-being. This study emphasizes the importance of social support as a protective factor in maintaining the psychological balance of students from divorced families, and serves as a basis for developing contextual interventions in higher education settings.

Keywords: Social Support; Psychological Well-Being

Abstrak

Mahasiswa dari keluarga bercerai merupakan kelompok rentan terhadap penurunan psychological well-being akibat ketidakstabilan emosional dan sosial dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai. Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dipilih pada penelitian ini. Sampel sejumlah 335 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berusia 18–25 tahun, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang dipakai adalah kuesioner yang telah melalui serangkaian alur validitas serta reliabilitas dengan baik. Data dianalisis dengan uji korelasi Pearson. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan psychological well-being ($r = 0,870$; $p < 0,05$). Temuan menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat psychological well-being yang dimiliki. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor pelindung dalam menjaga keseimbangan psikologis mahasiswa dari keluarga bercerai, serta menjadi dasar pengembangan intervensi yang kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: Dukungan Sosial; Psychological Well-Being

Pendahuluan

Pernikahan idealnya menjadi wadah untuk menanamkan nilai kasih sayang, kepercayaan, dan tanggung jawab guna menciptakan lingkungan yang harmonis (Octaviani & Nurwati, 2020). Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pernikahan bertahan sesuai harapan. Menurut Pasal 38 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, perceraian diartikan sebagai hilangnya ikatan perkawinan dimana menandakan ketidakcocokan dan keharmonisan dalam hubungan (Veronika et al., 2022). Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memberi konsekuensi emosional dan psikososial penting untuk anak, lebih lagi untuk individu yang sedang berada pada masa perkembangan remaja dan dewasa awal.

Ketidakstabilan dinamika keluarga yang disebabkan oleh perceraian orang tua dapat memicu gejala emosi dalam proses peralihan menuju dewasa (Pribadi & Ambarwati, 2023). Remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung mengalami perkembangan yang optimal karena kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya terpenuhi secara menyeluruh (Delia, 2023). Steinberg, (2013) mengelompokkan remaja ke dalam tiga tahap: remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Mahasiswa berada dalam fase remaja akhir menuju dewasa awal, menjadikan mereka kelompok rentan terhadap gangguan psikologis (Sabbilla & Subroto, 2024).

Penelitian Ramadhani et al., (2016) menunjukkan bahwa 52% siswa yang orang tuanya bercerai cenderung mempunyai *psychological well-being* rendah. Dimana mengindikasikan perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada keseimbangan psikologis anak meskipun telah memasuki usia dewasa awal. Pada tahap ini, *psychological well-being* menjadi sangat penting karena individu sedang membangun kemandirian emosional, hubungan interpersonal yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan pola hidup baru (Yenita, 2022). Kurniasari et al., (2019) menambahkan individu yang mempunyai *psychological well-being* rendah akan mengalami penurunan rasa percaya diri, ketergantungan dengan individu lain, hingga kehilangan arah dan tujuan hidup.

Dampak dari rendahnya *psychological well-being* tidak berhenti pada fase perkuliahan, namun dapat berlangsung hingga dewasa awal. Hussein et al., (2025) menekankan bahwa kondisi ini meningkatkan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Safitri & Kusdiyati, (2024) menambahkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua cenderung merasa tidak aman, tidak diinginkan, hingga memunculkan rasa malu dan emosi negatif lain yang mengganggu stabilitas psikologis. Aulia & Prabowo, (2023) menyebut bahwa *psychological well-being* yang rendah dapat menghambat keberhasilan tugas perkembangan dewasa awal, termasuk dalam membangun relasi romantis yang stabil.

Namun demikian, bukan berarti seseorang yang mempunyai pengalaman perceraian orang tua mengalami penurunan kesejahteraan psikologis secara permanen. Maylinda, (2024) menyatakan bahwa individu yang aktif berusaha memperbaiki hidupnya akan mempunyai *psychological well-being* lebih tinggi.

Kemungkinan faktor eksternal yang mendukung pemulihan adalah dukungan sosial. Eva et al., (2020) menemukan bahwa meningkatnya dukungan sosial berbanding lurus dengan naiknya *psychological well-being* mahasiswa. Riada, (2023) turut menekankan bahwa semangat, perhatian, dan pendampingan yang diberikan kepada individu dalam masa sulit mampu menjaga stabilitas emosi dan mencegah penurunan kesejahteraan psikologis.

Lebih lanjut, Fachrina & Maihasni, (2025) menyatakan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri terhadap situasi keluarga yang berubah. Menurut Ryff, (1995), *psychological well-being* meliputi enam aspek penting: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Ketika seseorang merasa mendapat dukungan, maka kemampuannya untuk mengembangkan keenam aspek tersebut akan meningkat. Sarafino & Smith, (2014) menambahkan bahwa dukungan sosial bisa berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan nyata yang diterima dari keluarga, teman, serta komunitas sosial.

Berdasarkan survei kuisioner terhadap 31 mahasiswa korban perceraian orang tua berusia 18–25 tahun, ditemukan bahwa 83,9% di antaranya tidak memiliki tujuan hidup, 77,4% sulit memaafkan diri, dan 74,2% tidak terbuka terhadap pengalaman baru. Selain itu, 64,5% tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, 61,3% merasa tidak memiliki orang terdekat yang bisa dipercaya, dan 58,1% tidak bangga terhadap diri sendiri. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kondisi *psychological well-being* yang rentan terganggu.

Mahasiswa dari keluarga bercerai sering kali membutuhkan lingkungan yang dapat menyediakan dukungan emosional dan sosial yang konsisten. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, mereka lebih mampu mengelola tekanan psikologis, membangun relasi interpersonal yang sehat, serta menemukan kembali arah hidup. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana kualitas dukungan sosial berperan untuk meningkatkan *psychological well-being* mahasiswa dari keluarga bercerai. Pemahaman ini ditujukan dapat berkontribusi empiris untuk pengembangan program intervensi yang humanistik dan kontekstual di lingkungan kampus.

Metode

Pendekatan kuantitatif dipilih untuk penelitian kali ini dengan metode penelitian korelasional, yang bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa dari keluarga bercerai. Metode ini digunakan karena mampu mengidentifikasi kekuatan serta arah hubungan antara dua variabel psikologis melalui analisis statistik.

Subjek penelitian ialah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang orang tuanya telah bercerai. *purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2021-2024, (2) berusia 18–25 tahun, dan (3) memiliki latar

belakang keluarga bercerai, (4) bersedia menjadi responden. Total jumlah responden penelitian 335 mahasiswa.

Terdapat 2 instrumen pada penelitian ini, yaitu kuesioner guna mengukur dukungan sosial dan kuesioner guna mengukur *Psychological Well-Being*. Kuesioner dukungan sosial disusun berdasarkan teori dari Sarafino & Smith, (2014). Kuesioner tersebut memiliki 44 item. Sedangkan untuk kuesioner *Psychological Well-Being* disusun berdasarkan teori Ryff, (1995). Kuesioner ini awalnya terdiri dari 44 item namun setelah pengujian validitas terdapat 3 item gugur sehingga tersisa 41 item. Kedua kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 5 poin.

Validitas isi diuji melalui penilaian para ahli (*expert judgment*), sementara validitas empiris diuji menggunakan *item-total correlation* dengan batas minimum $r \geq 0,30$. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai 0,965 untuk *psychological well-being* dan 0,979 untuk dukungan sosial, keduanya mempunyai reliabilitas tinggi.

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum analisis dilakukan, data diuji dengan uji normalitas dan lineartas. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan visual melalui *Q-Q Plot* dan uji linearitas dinilai melalui pendekatan visual menggunakan *scatter plot*. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.

Hasil

Statistik deskriptif ditujukan guna melihat secara mendasar nilai dari variabel yang diteliti.

Tabel 1. Kategori Dukungan Sosial

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Dukungan Sosial	335	57	216	157,8	35,15
<i>Psychological Well-Being</i>	335	63	204	149	30

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel 1 menunjukkan dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa berada pada rata-rata 157,8 dari nilai maksimum 216, sedangkan *psychological well-being* berada pada rata-rata 149 dari nilai maksimum 204.

Berdasarkan hasil analisis, tingkat dukungan sosial dan *psychological well-being* yang diterima oleh mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Dukungan Sosial

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial	Rendah	$X < 122,7$	44	13,1%
	Sedang	$122,7 < X < 192,95$	242	72,2%
	Tinggi	$X > 192,95$	49	14,6%

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden yaitu 72,2% berada pada kategori dukungan sosial sedang. Sebanyak 14,6% responden termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, 13,1% responden berada dalam kategori rendah.

Tabel 3. Kategori *Psychological Well-Being*

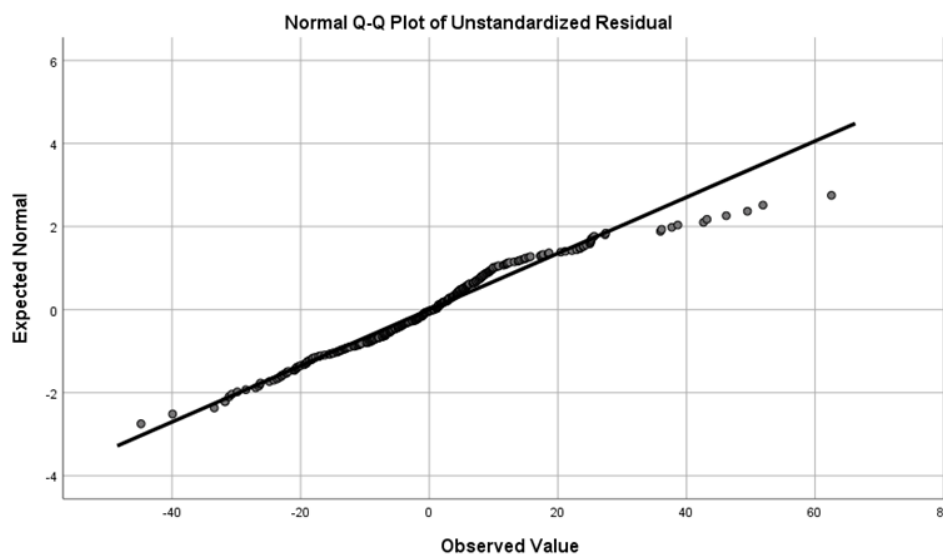
Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Psychological Well-Being	Rendah	$X < 119$	50	14,9%
	Sedang	$119 < X < 179$	235	70,1%
	Tinggi	$X > 179$	50	14,9%

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 3 mayoritas responden yaitu 70,1% berada dalam kategori *psychological well-being* sedang. Sementara itu, masing-masing sebesar 14,9% responden termasuk dalam kategori rendah dan tinggi.

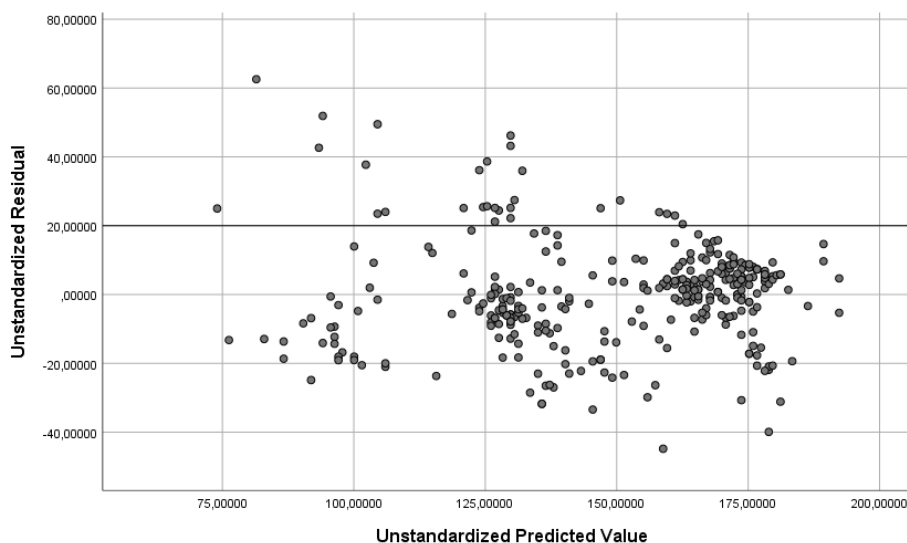
Sebelum dilakukan uji korelasi, data dianalisis terlebih dahulu untuk memastikan memenuhi asumsi statistik parametrik melalui uji normalitas dan linearitas. Kedua uji ini penting untuk menjamin keabsahan hasil analisis korelasi.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot (Sumber: Output SPSS)



Gambar 1 menunjukkan sebaran titik-titik residual yang mengikuti garis diagonal secara konsisten. Titik-titik tidak menyimpang jauh dari garis, baik di bagian tengah maupun ujung distribusi. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 2. Hasil Uji Linearitas (Sumber: Output SPSS)



Gambar 2 menunjukkan hasil uji linearitas *scatter plot* yang memperlihatkan pola penyebaran titik yang acak di sekitar garis horizontal, tanpa membentuk pola melengkung yang berarti hubungan antar variabel adalah linear.

Tabel 4. Hasil Korelasi Pearson

Skor Korelasi	Sig.	Keterangan
0,870	0,000	Signifikan

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel 4 menunjukkan skor korelasi 0,870 dan signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dan positif antar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Mengacu pada hasil analisis dengan teknik uji korelasi *pearson*, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa korban perceraian. Nilai koefisien korelasi 0,870 dengan sig. 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap adanya perhatian, bantuan, serta dukungan dari lingkungan sekitar berperan besar dalam meningkatkan *psychological well-being*, terutama dalam menghadapi pengalaman tidak menyenangkan akibat perceraian orang tua.

Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Putri & Aviani, (2024) dan Kurniawan & Eva, (2020) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Temuan searahpun ditunjukkan oleh Rahmadani, (2022) dalam penelitiannya pada siswa MTs Negeri 2 Medan, di mana dukungan sosial dari

teman sebaya berhubungan signifikan dengan *psychological well-being*. Sementara, penelitian oleh Widiyastuti & Hardita, (2024) yang menekankan pentingnya peran dukungan sosial dari keluarga, yang secara signifikan dapat memperbaiki kualitas *psychological well-being* mahasiswa. Konsistensi hasil berbagai penelitian semakin memperkuat bukti dukungan sosial berdampak besar untuk meningkatkan dan mempertahankan *psychological well-being* individu, khususnya pada kelompok yang menghadapi tantangan emosional tertentu.

Mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua umumnya menghadapi tantangan psikologis yang tidak ringan, terutama dalam masa transisi menuju dewasa awal. Dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa bisa membantu mereka merasakan dihargai, dicintai, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat pengalaman perceraian orang tua. Dukungan bukan hanya dari keluarga, melainkan juga teman sebaya dan lingkungan sekitar, seperti dosen, sahabat, ataupun pasangan. Bentuk dukungan ini bisa berupa dorongan emosional, bantuan praktis, nasihat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang positif.

Temuan ini sejalan dengan teori Ryff, (1995) yang menyebutkan bahwa *psychological well-being* mencakup dari enam aspek penting, di mana setiap aspek memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu. Tanpa adanya dukungan sosial yang memadai, mahasiswa korban perceraian berisiko mengalami hambatan dalam beberapa aspek tersebut, seperti merasa kehilangan arah hidup, kesulitan menjalin hubungan yang sehat, atau mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu tetap stabil secara psikologis di tengah suasana keluarga yang tidak utuh.

Menurut Sarafino & Smith, (2014) dukungan sosial merupakan situasi ketika individu merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan, serta menerima bantuan baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan. Dalam konteks mahasiswa korban perceraian, bentuk dukungan emosional seperti empati dan kepedulian dari orang sekitar mampu meredakan stres dan rasa cemas yang dirasakan. Dukungan instrumental, misalnya memberikan rasa tertolong yang nyata. Sementara itu, dukungan informasional berupa nasihat atau arahan dalam menghadapi situasi sulit, serta dukungan persahabatan dengan adanya kehadiran teman agar tidak merasa sendiri dan menciptakan suasana nyaman tanpa takut dihakimi. Seluruh bentuk dukungan ini membantu individu menghadapi tekanan emosional, mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa aman dan percaya diri, serta mendorong penyesuaian diri individu.

Selain jenis dukungan, Sarafino, (2008) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial akan efektif apabila individu mampu menjalin relasi yang baik, terbuka, dan bersedia menerima bantuan. Sebaliknya, individu yang tertutup atau merasa tidak layak dibantu cenderung mengabaikan dukungan yang tersedia. Lingkungan sosial juga berperan besar. Lingkungan kampus yang suportif dan komunitas pertemanan yang sehat dapat menjadi sumber dukungan yang kuat untuk menjaga *psychological well-being*.

Pada pelaksanaan penelitian, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi, seperti kesulitan dalam menjangkau partisipan yang sesuai kriteria serta keterbatasan waktu dalam proses distribusi dan pengumpulan data. Meskipun demikian, penelitian tetap dapat diselesaikan dengan baik dan hasil yang diperoleh tetap dapat dianalisis secara maksimal.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya.

Referensi

- Aulia, P. R., & Prabowo, A. (2023). Kesejahteraan psikologis dan mekanisme pertahanan pada anak dengan orang tua bercerai. *Cognicia*, 11(2), 125–132. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.28512>
- Delia, P. R. (2023). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Remaja Madya yang Berasal dari Keluarga Broken Home di Sma N 1 Tembilahan Kota*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fachrina, F., & Maihasni, M. (2025). Social Support for Post- Divorce Role Readjustment. *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 17(1), 14–24. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v17i1.7895>
- Hussein, A. A., Sachit, A. A., & Essa, H. S. (2025). Assessing the psychological well-being among adolescent and children. *Wiad Lek*, 78(1), 130–135. <https://doi.org/10.36740/WLek/197184>.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 1(1), 152–162. <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/28>.
- Maylinda, R. N. (2024). *Efektivitas Pelatihan Resiliensi Terhadap Stres Akademik dan Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Bercerai di Pondok Pesantren Bahrul Uluum Al-Kamal Kisaran*. (tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, Universitas Medan Area.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33–52. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820>.
- Pribadi, B. M., & Ambarwati, K. D. (2023). Psychological well-being pada remaja akhir korban perceraian orang tua di kabupaten pati. *Innovative: Journal Of Social*

- Science Research, 3(2), 14889–14901. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2139>
- Putri, A., & Aviani, Y. I. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Bukittinggi. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 11–16. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2455>
- Rahmadani, N. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Psychological Well-Being pada Siswa MTs Negeri 2 Medan*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1638>.
- Riada, M. R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi Covid-19. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3344–3350. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2014>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Sabbilla, A., & Subroto, U. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Dengan Latar Belakang Perceraian Orangtua. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 308–327. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Safitri, M. T., & Kusdiyati, S. (2024). Pengaruh Self-Esteem terhadap Psychological Well-Being Siswa SMA dengan Orang Tua Bercerai. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 584–589. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i1.10150>
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Sixth Edit). USA: The College of New Jersey.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley & Sons.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Veronika, N., Chairy Azhar, P., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Psikologi Pada Anak. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 3(1), 30–37. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/274>.
- Widiyastuti, & Hardita, K. (2024). Familial Social Support and Psychological Well-being among Indonesian University Students. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.21070/jims.v6i1.1597>
- Yenita, S. (2022). Gambaran Psychological Well Being pada Dewasa Awal Yang Berstatus Janda di Kenagarian Air Bangis. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 150–155. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2.451>